

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Konsep Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka tersusun yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam memberikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Model-model pembelajaran yang dipilih guru dan dikembangkan oleh guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk belajar dengan mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal. Model-model pembelajaran dikembangkan karena adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Siswa memiliki berbagai karakteristik dari kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Menurut Brady Model pembelajaran dapat diartikan sebagai *bluprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran (Brady, 1985:7 dalam Aunurrahman).

Sedangkan Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan

membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1980:1 dalam Rusman).

Adapun Soekamto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “ kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar” (Trianto, 2009:22).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran digunakan atau diterapkan di dalam proses pembelajaran yang disederhanakan untuk menjadikan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajar di kelas guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Selanjutnya model pembelajaran menurut Kardi dan Nur ada lima model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, diskusi, dan learning strategi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru atau perancang pembelajaran untuk memberikan suatu alternatif pembelajaran di dalam kelas untuk meningkatkan aktivitas siswa.

2.1.2. Konsep Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK)

Kebanyakan orang memiliki modalitas visual, auditori, dan kinestetik. Hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Siswa tidak hanya cenderung pada satu modalitas, mereka juga memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang

akan memberikan bakat mereka. Bagi guru yang mempunyai siswa yang menggunakan lebih dari satu modalitas dapat menggunakan model pembelajaran VAK. Menurut Meier "Model VAK merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan unsur visual, auditori, dan kinestetik" (Kartikasari, 2011: 18).

Menurut Meier "Siswa dapat belajar dengan baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar" (dalam Kartikasari, 2011: 18).

Pendapat Meier di atas didukung pendapat Deporter (2004:168). Siswa visual membuat banyak simbol dan gambar dalam catatan mereka karena siswa visual belajar terbaik pada saat mereka mulai dengan gambaran keseluruhan, melakukan tinjauan umum mengenai bahan pelajaran yang akan sangat membantu.

Siswa belajar visual dapat dilatih dengan meminta mereka mengamati situasi dunia nyata lalu memikirkan, membicarakan situasi tersebut, menggambarkan proses, prinsip. Berikan dorongan pada siswa untuk menggambarkan informasi dengan menggunakan peta, gambar, dan warna.

Menurut Astuti cara belajar yang dilakukan siswa auditori adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajak siswa untuk membaca dengan keras,
- 2) Mengajak siswa aktif saat berdiskusi dalam memecahkan masalah,
- 3) Meminta siswa membicarakan apa yang sudah mereka alami,
- 4) Meminta siswa untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau memperagakan sesuatu sambil mengucapkan secara terperinci apa yang sedang mereka kerjakan (dalam Kartikasari, 2011: 18-19).

Menurut Deporter (2004:85) ciri-ciri siswa auditori adalah: (1) Perhatian mudah terpecah, (2) Berbicara dengan pola irama, (3) Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/bersuara pada saat membaca, dan (4) Berdialog secara eksternal dan internal.

Berdasarkan pendapat di atas belajar auditori lebih menekankan aspek auditori yang dimiliki siswa sehingga cara belajarnya dirancang agar siswa aktif dalam berkomunikasi dan berdiskusi di kelas.

Belajar kinestetik adalah cara belajar yang melibatkan aktivitas fisik dan menggerakkan/menggunakan tubuh pada saat belajar. Dalam belajar kinestetik siswa belajar dengan menggerakkan anggota badan, dimana siswa belajar dengan mengalami dan melakukan. Hal ini didukung pendapat Deporter (2004:86) untuk merangsang hubungan pikiran dan tubuh, maka ciptakanlah suasana belajar yang dapat membuat siswa bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu.

Jadi pembelajaran kinestetik merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, misalnya pada pembelajaran IPS siswa dapat melakukan demonstrasi. Melalui pengamatan, percobaan, dan demonstrasi ini siswa akan mengalami langsung materi pelajaran yang sedang dipelajari sehingga siswa akan lebih memahami materi.

Tahapan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK). Tahapan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) menurut Deporter (2004:85-86) adalah sebagai berikut:

- a) Model pembelajaran visual melalui siswa mengamati lingkungan sekitar, menyampaikan hasil pengamatan pada kartu pengamatan, demonstrasi media benda-benda kongkret, percobaan.
- b) Model pembelajaran auditorial melalui menyimak petunjuk kegiatan percobaan, diskusi kelompok, tukar pikiran, dan memecahkan masalah.
- c) Model pembelajaran kinestetik melalui merancang alat dan percobaan secara berkelompok sesuai dengan petunjuk langkah percobaan, presentasikan hasil percobaan di depan kelas dan memberikan tanggapan pada hasil percobaan.

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran VAK

1. Kelebihan model pembelajaran VAK

- a. Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
- b. Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- c. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- d. Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- e. Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
- f. Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

2. Kelemahan model pembelajaran VAK

Kelemahan dari model pembelajaran VAK yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.

(<http://janghyunita.blogspot.com/2012/10/model-pembelajaran-visual-auditori.html>.)

2.1.3. Konsep Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil

belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 3).

Hal senada juga disampaikan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006), "Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi atas tindak belajar dan tindak mengajar".

Sukardi dalam Amali (2001: 34) menyatakan bahwa,

Hasil belajar merupakan pencapaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian belajar ini dapat dievaluasi dengan menggunakan pengukuran. Menurut pendapat Sukardi ini, untuk mengetahui hasil belajar maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan cara memerintahkan siswa mengerjakan soal, menilai kegiatan siswa dalam kegiatan praktikum, menilai hasil laporan yang dikerjakan siswa dan cara-cara lain untuk mengukur hasil belajar tersebut.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu tindak belajar dan mengajar yang diakhiri evaluasi dengan menggunakan pengukuran untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Suryosubroto (1997:2), hasil belajar adalah "Penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari disekolah yang menyangkut pengetahuan dan kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian". Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2003:43), "Menyatakan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan yang dimiliki murid setelah dilakukan kegiatan belajar mengajar".

Hasil belajar dalam penelitian ini yaitu, pada ranah kognitif. Menurut Sudijono (2008:50-52), "Tujuan ranah kognitif terdiri dari 6 jenis perilaku sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang

nama istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

2. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sisi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.
3. Penerapan atau aplikasi (*Application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.
4. Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lain.
5. Sintesis (*Synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
6. Penilaian atau evaluasi (*Evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai, atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada”.

Perubahan hasil belajar dilihat setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK). Hasil belajar berupa nilai yang diperoleh oleh siswa dengan mengerjakan soal test berupa pilihan ganda pada materi IPS terpadu kelas VIII yang telah ditentukan.

2.1.4. Konsep Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial adalah suatu ilmu yang tidak hanya terbatas di perguruan tinggi saja, tetapi ilmu pengetahuan sosial diajarkan mulai dari tingkat sekolah

dasar. Ilmu pengetahuan sosial diharapkan akan dapat membina kesadaran dan sikap mental bahwa untuk menjaga kelestarian kehidupan dewasa ini, bahkan kalau bisa ilmu pengetahuan sosial ini sudah harus ditanamkan dari masa pra-sekolah guna menanamkan sikap mental yang positif dan penuh rasa tanggung jawab.

Menurut Nasution Sumaatmadja (2002: 123) menyatakan bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya di ambil dari berbagai ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi.
(<http://awaliyahhasanah.blogspot.com/2013/06/definisi-pendidikan-ips-dan-pendidikan.html>.)

Sedangkan menurut winataputra (2003: 132) menyatakan bahwa pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan di sajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar menengah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah suatu pembelajaran yang menekankan kepada sikap sosial, nilai, moralnya dan masalah sosialnya. Ilmu pengetahuan sosial dirancang guna menjadikan setiap individu memiliki sikap, nilai, moral yang tinggi.

Mutu materi dan penyajian IPS, sangat ditentukan oleh kemampuan dan usaha guru pengajarnya dalam meningkatkan kecakapan pribadinya. Dengan kemampuan dan kecakapan yang terus berkembang, guru IPS tidak akan canggung menghadapi anak didik dengan segala permasalahannya, karena

pengetahuannya selalu segar dan relevan dengan kondisi sosial-budaya disekitarnya (Nursid Sumaatmadja, 1980:3).

Pengajaran IPS yang telah dilaksanakan sampai ini, baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi, tidak menekankan kepada aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih ditekankan kepada segi praktis mempelajari, menelaah, mengkaji gejala dan masalah sosial, yang tentu saja bobotnya sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing (Nursid Sumaatmadja, 1980: 9).

Dilihat dari pembelajaran IPS terdapat 14 konsep yaitu sebagai berikut :

1. Interaksi
2. Ketergantungan
3. Kesenambungan dan perubahan
4. Keragaman/kesamaan/perbedaan
5. Konflik dan konsesus
6. Pola
7. Tempat
8. Kekuasaan
9. Nilai kepercayaan
10. Keadilan dan pemerataan
11. Kelangkaan
12. Kekhususan
13. Budaya
14. Nasionalisme

(<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/12/karakteristik-mata-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/>)

Dilihat dari konsep diatas bahwa pembelajarn IPS adalah suatu pembelajaran yang mengarah kepada proses interaksi menuju kesinambungan dan perubahan setiap individu untuk mencapai suatu rasa nasionalisme yang penuh rasa tanggung jawab.

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut.

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan

berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Kosasih, 1994).

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencecoki atau menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa (Kosasih, 1994; Hamid Hasan, 1996).

2.2. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

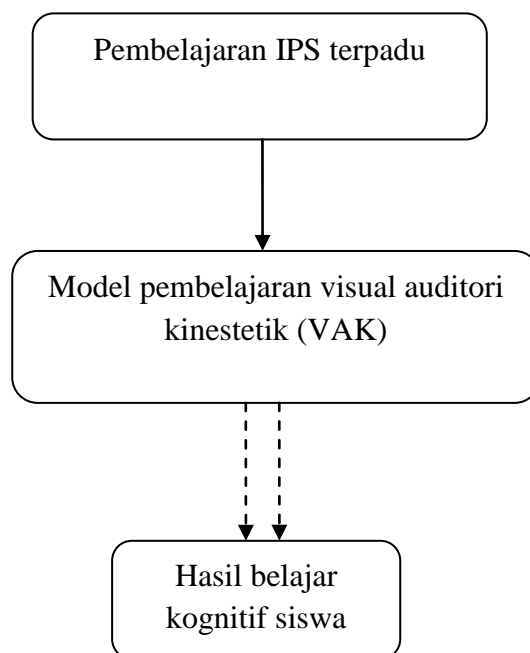
1. Judul skripsi “Pengaruh penerapan model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinestetik) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SDN Tanjungrejo 2 Malang”. Peneliti adalah Reni Dwi Lestari dari program studi pendidikan guru sekolah dasar, Jurusan Kependidikan Sekolah dasar dan prasekolah fakultas ilmu pendidikan UM . Tahun Penelitian adalah 2011. Permasalahan yang diambil adalah Bagaimanakah hasil belajar IPA siswa kelas IIIA pada materi benda dan sifatnya dengan menggunakan model pembelajaran VAK di SDN Tanjungrejo 2 Malang?. Hasil penelitian adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas IIIA sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas IIIB sebagai kelompok kontrol.

2.3. Kerangka Pikir

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan memuaskan siswa harus bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses belajar yang berlangsung disekolah, selain itu siswa perlu mendapatkan suasana pelajaran yang menyenangkan agar dapat meningkatkan efektifitas belajar dan motivasi belajar siswa yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa, hasil belajar siswa dibagi menjadi 3 ranah yaitu : ranah kognitif, ranah psikomotor dan ranah afektif, dalam penelitian ini menggunakan ranah kognitif yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal dan untuk menciptakan suasana pelajaran yang menyenangkan guru melakukan pendekatan-pendekatan pengajaran yang baru dan menerapkan model pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

Model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Atas dasar itulah, peneliti mengadakan penelitian pengaruh penggunaan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) terhadap peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di SMP N 2 Pringsewu dengan metode eksperimen. Bertindak sebagai variable adalah pengaruh penggunaan pembelajaran kontekstual melalui model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) (selanjutnya disebut X) dan sebagai variabel terikatnya adalah hasil belajar (disebut Y).

2.4. Paradigma



Keterangan :

- = Garis Kegiatan
-----→ = Garis Pengaruh

2.5. Hipotesis Penelitian

Menurut Prof. Dr. S. Nasution definisi hipotesis adalah pernyataan tentative yang merupakan dugaan mengenai apa saja yang sedang kita amati dalam usaha untuk memahaminya (Nasution:2000).

Zikmund (1997:112) mendefinisikan hipotesis sebagai proposisi atau dugaan yang belum terbukti yang secara tentative menerangkan fakta-fakta atau fenomena tertentu dan juga merupakan jawaban yang memungkinkan terhadap suatu

pertanyaan riset. ([Http://anjas-beeblogspot.com/2012/04/variabel-dan-hipotesis-penelitian.html](http://anjas-beeblogspot.com/2012/04/variabel-dan-hipotesis-penelitian.html))

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah pertanyaan atau dugaan sementara yang belum terbukti secara tentatative terhadap suatu masalah yang kebenarannya masih perlu diuji.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan *model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK)* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPSTerpadu kelas VIII di SMP Negeri 2 Pringsewu.

H_1 : Ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan *model pembelajaran visual auditori kinestetik (VAK)* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 2 Pringsewu.

Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua digunakan pasangan hipotesis, sebagai berikut :

1. H_0 = Taraf signifikansi dari pengaruh penggunaan model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik (VAK)* lemah terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 2 Pringsewu
2. H_1 = Taraf signifikansi dari pengaruh penggunaan model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik (VAK)* kuat terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 2 Pringsewu

REFRENSI

- Aunurrahman. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Cetakan ke-4. Bandung: Alfabeta. hlm.7.
- Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran. Cetakan ke-5. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 1.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana. hlm. 22.
- Kartikasari, Retno. 2011. Upaya Peningkatan Pembelajaran IPA Kelas V Melalui Penerapan Model VAK Di SDN Merjosari 1 Malang. Skripsi tidak diterbitkan Malang: Universitas Negeri Malang. hlm. 18.
- Deporter, Bobby, dkk. 2004. *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa. hlm. 168.
- Op.Cit.* Kartikasari, Retno. Hal 18-19
- Deporter, Bobby, dkk. 2004. *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa. hlm. 85.
- Ibid.* Deporter, Bobby, dkk. Hal 86
- DimyatidanMudjiono. 2006. *BlajardanPembelajaran*. Jakarta:RinekaCipta.
- Amali, Riski. 2001. Penerapan Model Pembelajaran *ModifiedInquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran TIK. *Skripsi*. PPS UPI. Bandung. [Tidak Diterbitkan]. Diunduh melalui: *repository. UPI. Edu*. hlm. 34.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di sekolah*. Jakarta :Rineka Cipta. hlm. 2.
- Hamalik, Oemar.2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Bumi Aksara. hlm. 43.

Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm. 50-52.

Imamatul, Awaliyah. 2013. *Definisi pendidikan IPS dan pendidikan IPS menurut para ahli*. diunduh tanggal 21 Mei 2014, pukul 09:56)

Sudrajat, Akhmad. 2011. *karakteristik mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS)*. Tersedia di <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/12/karakteristik-mata-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/> (diunduh tanggal 21 Mei 2014, pukul 10:35)

Anjas. 2012. *Variabel dan Hipotesis penelitian*. Tersedia di <http://anjas-beeblogspot.com/2012/04/variabel-dan-hipotesis-penelitian.html> (diunduh tanggal 22 Mei 2014, pukul 11:35)